Analisis Hermeneutika Lirik *Kejhung* Madura dalam Perlombaan *Sapeh Sonok* sebagai Nilai Sastra Lokal Madura

Arif Rahman Maulana[1], Maulid Taembo[2], Syehfani Alif Akbar[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: [1]210621100114@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Di Madura banyak sekali jenis tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Banyak sekali macam tradisi yang ada di masyarakat Madura, salah satunya "Sapeh Sonok". Sapeh sonok merupakan salah satu tradisi madura yang memperlombakan sapi-sapi berdasarkan kriteria tertentu, berbeda dengan kerapan sapi yang lebih melombakan sapi berdasarkan kecepatannya, sapeh sonok lebih memppertandingkan keindahan dari para sapi, dalam pagelaran sapi sonok, para sapi dihias dengan pernak-pernik kostum yang sangat indah. Tradisi sapeh sonok hampir digelar oleh setiap kabupaten yang ada di Madura. Tradisi sapeh sonok memperlombakan keindahan para sapi mulai dari gerak dan busana dari sapi tersebut, untuk menimbukan gerakan indah dari para sapi para pengasuh sapi akan membawa sinden serta alat musik tradisional khas madura sebagai pengiring dalam perlombaan. Nilai-nilai sastra lokal yang ada di dalam suatu masyarakat dapat membentuk karakter yang berkualitas. Hal ini berarti eksistensi sebuah sastra lokal dalam masyarakat tertentu tidak hanya dimaksudkan untuk membantu mewujudkan harmoni hidup bersama pada saat terbentuknya saja, tetapi dapat dipakai sebagai perangkat kehidupan sampai ke masa yang akan datang. Nilai-nilai itu akan terinternalisasi, baik ke dalam pribadi-pribadi maupun sistem sosial atau kelembagaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai sastra lokal perlu diungkap dan digali sedalam-dalamnya. Pengungkapan dan penggalian nilai sastra lokal dapat memberi gambaran alasan dan tujuan dari sastra tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dan dilestarikan, serta diajarkan untuk generasi muda. Proses internalisasi harus dijalankan sehingga masyarakat mempunyai pola pikir yang berkarakter. Dengan demikian, internalisasi nilai sastra lokal dapat diterapkan di dunia pemerintahan dengan lebih mudah. Kejhung (kidung dalam bahasa Jawa) merupakan tradisi lisan Madura. Kejhung menjadi salah satu ikon masyrakat madura dari berbagai sudut pandang kehidupan sosial madura yang diungkapkan dalam bahasa puitis, kejhung Madura sering digunakan dalam beberapa acara tradisi Madura. Menurut Ricoer hermeneutika bertugas untuk mencari sebuah makna kedalam teks itu sendiri, dan dinamika internal yang mengatur struktur dari sebuah karya selain itu mencari kekuatan yang dimiliki karya sstra untuk memproyeksikan dirinya keluar dan melahirkan sesuatu dunia yang benar-benar dirujuk oleh teks tersebuut. Dinamika internal dan proyeksi keluar itulah yang disebut sebagai sebagai kerja dari teks. Maka tugas hermeneutika melakukan rekonstruksi dari dua sisi tersebut.

Kata Kunci: *Sapeh Sonok*, *Kejhung*, Nilai Sastra Lokal Madura.

PENDAHULUAN

Pulau Madura yang merupakan salah satu pulau yang ada di Provinsi Jawa Timur, merupakan pulau yang cukup kaya akan sejarah, budaya, dan tradisi masyarakatnya. Namun semakin berkembangnya zaman banyak sekali budaya atau tradisi Madura yang telah ditingal oleh masyarakatnya. Tentu saja hal ini sangat

disayangkan karena salah satu potensi dapat dikenalnya suatu daerah oleh masyarakat luas selain dari pembangunan daerah yang terus berkembang, namun juga dapat dilihat dari bagaimana budaya atau tradisi masyarakat dari daerah tersebut dapat terus dikenal dan lestari. Sapeh kerab (Kerapan Sapi) merupakan salah satu tradisi di Madura yang sangat terkenal oleh masyarakat nasional atau bahkan mancanegara. Kerapan sapi merupakan ajang perlomban balap sapi yang hampir setiap tahun dilaksanakan di Madura. Namun selain ada kerapan sapi di Madura juga ada tradisi yang menggunakan sapi sebagai media perlombaan khuusnya sapi betina yaitu “Sapi Sonok”.

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Di Madura banyak sekali jenis tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakat. Banyak sekali macam tradisi yang ada di masyarakat Madura, salah satunya “Sapeh Sonok”. Sapeh sonok merupakan salah satu tradisi madura yang memperlombakan sapi-sapi berdasarkan kriteria tertentu, berbeda dengan kerapan sapi yang lebih melombakan sapi berdasarkan kecepatannya, sapeh sonok lebih memppertandingkan keindahan dari para sapi, dalam pagelaran sapi sonok, para sapi dihias dengan pernak-pernik kostum yang sangat indah. Tradisi sapeh sonok hampir digelar oleh setiap kabupaten yang ada di Madura. Tradisi sapeh sonok memperlombakan keindahan para sapi mulai dari gerak dan busana dari sapi tersebut, untuk menimbukan gerakan indah dari para sapi para pengasuh sapi akan membawa sinden serta alat musik tradisional khas madura sebagai pengiring dalam perlombaan.

Sastra adalah sebuah karya yang tercipta dari lingkungan masyarakat penulisnya.sastra juga dapat menjadi sarana aspirasi dari sang penulis karya sastra itu sendiri. Karya sastra memiliki dua bentuk yang berbeda diantaranya sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis terdiri dari, frosa, cerpen, roman, puisi. Sedangkan sastra lisan terdiri dari mantra yang berkembang di masyarakat, naskah kidung, dan cerita rakyat yang populer di masyarakat. Adanya kidung sebagai pengiring dalam penyelenggaraan sapeh sonok sangat menarik untuk dibahas, bagaimana nilai-nilai kidung dari sang penyair mampu memberi pengaruh kepada gerak sapi yang sedang diperlombakan, hal ini menjadi menarik untuk kita bahas karena kita dapat mengetahui bagaimana sejarah naskah kidung itu tercipta dan makna dari naskah kidun itu sendiri.

Nilai-nilai sastra lokal yang ada di dalam suatu masyarakat dapat membentuk karakter yang berkualitas. Hal ini berarti eksistensi sebuah sastra lokal dalam masyarakat tertentu tidak hanya dimaksudkan untuk membantu mewujudkan harmoni hidup bersama pada saat terbentuknya saja, tetapi dapat dipakai sebagai perangkat kehidupan sampai ke masa yang akan datang. Nilai-nilai itu akan terinternalisasi, baik ke dalam pribadi-pribadi maupun sistem sosial atau kelembagaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai sastra lokal perlu diungkap dan digali sedalam- dalamnya. Pengungkapan dan penggalian nilai sastra lokal dapat memberi gambaran alasan dan tujuan dari sastra tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dan dilestarikan, serta diajarkan untuk generasi muda. Proses internalisasi harus dijalankan sehingga

masyarakat mempunyai pola pikir yang berkarakter. Dengan demikian, internalisasi nilai sastra lokal dapat diterapkan di dunia pemerintahan dengan lebih mudah.

Kejhung (kidung dalam bahasa Jawa) merupakan tradisi lisan Madura. Kejhung menjadi salah satu ikon masyrakat madura dari berbagai sudut pandang kehidupan sosial madura yang diungkapkan dalam bahasa puitis, kejhung Madura sering digunakan dalam beberapa acara tradisi Madura.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoer. Menurut Ricoer hermeneutika bertugas untuk mencari sebuah makna kedalam teks itu sendiri, dan dinamika internal yang mengatur struktur dari sebuah karya selain itu mencari kekuatan yang dimiliki karya sstra untuk memproyeksikan dirinya keluar dan melahirkan sesuatu dunia yang benar-benar dirujuk oleh teks tersebuut. Dinamika internal dan proyeksi keluar itulah yang disebut sebagai sebagai kerja dari teks. Maka tugas hermeneutika melakukan rekonstruksi dari dua sisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mengkaji naskah kejhung Saoeh Sonok melalui peng-aplikasian secara langsung dari teori Hermeneutika berdasarkan hasl wawancara bersama narasumber atau kejadian fakta di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang nantinya peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitiannya berdasarkan fakta atau wawancara dari narasumber yang berada di lapangan. Teori penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoer. Menurut Ricoer hermeneutika bertugas untuk mencari sebuah makna kedalam teks itu sendiri, dan dinamika internal yang mengatur struktur dari sebuah karya selain itu mencari kekuatan yang dimiliki karya sstra untuk memproyeksikan dirinya keluar dan melahirkan sesuatu dunia yang benar-benar dirujuk oleh teks tersebuut. Dinamika internal dan proyeksi keluar itulah yang disebut sebagai sebagai kerja dari teks. Maka tugas hermeneutika melakukan rekonstruksi dari dua sisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejhung (kidung dalam bahasa Jawa) merupakan tradisi lisan Madura. Kejhung menjadi salah satu ikon masyrakat madura dari berbagai sudut pandang kehidupan sosial madura yang diungkapkan dalam bahasa puitis dan berbentuk rima seperti pantun, kejhung Madura sering digunakan dalam beberapa acara tradisi Madura.

Berikut ini Lirik Kejhung Madura:

1. *Tal ontalan (Reng) amaen betoh (lek)*
   Bursamburan (Reng) Maen leker.
   Abekalan (Reng) Belum tantoh (lek)
   Burleburen lalok kuat neser.

   Dalam lirik di atas memiliki arti yaitu:
   Lempar-lemparan bermain batu.
   Sembur-semburan bermain kelereng
   Bertunangan belum tentu
   Saling suka sudah tidak kuat kasian

Lirik kejhung ini menceritakan kisah cinta pemuda Madura yang tidal bisa melanjutkan kisah cinta mereka berdua meskipun mereka udah saling cinta. Hal ini bisa dilihat dari baris yang berbunyi “Abekalan (Reng), Belum tantoh (lek). Burleburen lalok kuat neser”. dalam kata “abekalan” yang memiliki arti “bertunangan”. Merupakan tradisi dari masyarakat Madura ketika adalah tradisi lamaran masyarakat Madura yang dilakukan dengan tujuan untuk mengikat seseorang gadis dengan berharap akan terjadinya pernikahan di kemudian hari. Dalam tradisi *abekalan* masyarakat Madura memiliki acara serta tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Namun pada umumnya masyarakat Madura ketika melaksanaan proses lamaran pasti ada *tor-ator* atau barang bawaan yang akan diberikan oleh pihak pria yang datang melamar kepada pihak wanita yang akan di lamar. Barang bawaan yang biasa dibawa ketika lamaran biasanya berupa, *tettel* = beras ketan yang sudah di olah. *Dudul, len-salenan*= seperangkat pakaian yang akan dikenakan oleh perempuan yang akan di lamar, dan masih banyak lagi barang bawaan atau seserahan yang harus dibawa oleh pihak pria kepada pihak wanita yang ingin di lamar.

Masyarakat Madura yang terkenal memiliki sifat yang sangat religius, memilki prinsip bahwa haram bagi seorang laki-laki memilki hubungan percinta atau saling cinta kepada lawan jenisnya dengan waktu yang lama tanpa memiliki ikatan yang diperbolehkan dalam agama. Maka pada lirik yang berada di bait ke-dua baris ke-dua, yang berbunyi ” *Burleburen lalok kuat neser”.* Dari kalimat ini. Si penilis ingin menceritakan bahwa hubungan yang terjadi antara dua sejoli ini telah terjadi cukup lama sehingga bukan diantara keduanya bukan hanya tumbuh rasa saling sukan namun sudah tumbuh rasa saling mengasihi, dalam kata *neser* walaupun secara bahasa memiliki arti kasihan namun secara pemaknaan dalam kalimat ini kata *neser* berarti saling mengasihi.

Pada bait pertama. Baris ke-satu dan ke-dua. Penulis menceritakan tentang permainan anak-anak Madura yang terus bertahan hingga saat ini yaitu permainan kelereng dan permainan lempar batu. Permainan-perminan ini sering di mainkan oleh anak-anak Madura.

2. *Napa roji rojinah Amper (lek)*
   Pasar malem (Reng) cek pernanah.
   Makkeh Rogi (MARA sedeh) yok jek kapakker
   Mon sa seneng (Reng) tuan ruma

   Dalam lirik di atas memiliki arti yaitu:
   Ada tiang-tiangnya teras
   Pasar malem sangat ramai
   Meskipun rugi jangan dipikir
   Kalau membuat senang tuan rumahnya

Dalam pantun diatas menceritakan tentang masyarakat Madura yang tak mengenal arti kata rugi ketika menyelenggarakan sebuah acara, yang terpenting adalah acaranya terlaksana dengan sukses. Hal ini dapat dilihat dari isi pantun tersebut pada kalimat “*Makkeh Rogi (MARA sedeh) yok jek kapakker, Mon sa seneng (Reng) tuan ruma.* Dalam kalimat memiliki arti “meskipun ruji jangan dipikir, kalau membuat senang tuan rumahnya”. Melihat dari kalimat ini telah menandakan bahwa

orang Madura dalam membuat acara selalu bersungguh-sungguh tanpa memikirkan kerugian apapun. Dalam baris kedua dari kalimat itu berbunyi “mon sa seneng tuan ruma. Dalam sebuah acara pasti ada satu tuan rumah yang menjadi koordinator acara agar acara itu dapat sukses. Dalam hal ini kata “tuan roma” tidak hanya merujuk pada kesorangan atau sebuah ikatan keluarga, namun kepada siapa saja yang menjadi promotor ataukoordinator dalam acara tersebut, dapat kita sebut sebagai tuan roma. Merajuk pada lingkungan sosial masyarakat Madura secara umum, masyarakat Madura sangat menyukai adanya sebuah penghargaan dari segela sesuatu yang mereka lakukan. Sehingga mereka tidak perduli tentang apa saja yang harus mereka keluarkan untuk menyelenggarakan acara tersebut yang terpenting mereka mendapat sanjungan dari semua orang.

3. *Tak Siun katonon berik*
   Sal ekellok kareh rancangah.
   Epakasuwor (marasedeh) bedenah dibik
   Sal etorok kareh otangah.
   Dalam lirik diatas memiliki arti yaitu:
   Stasiun kebakaran kemarin
   Sekian lama kebakaran tinggal rangkanya
   Dihambur-hamburkan untuk dirinya sendiri
   Setela diikuti tinggal hutangnya

Kidung diatas mennjelaskan sebuah nasihat kepada seseorang agar tidak terlalu menghambur-hamburkan hartanya, agar tidak menyisakan hutang di kemudian hari. Hal ini dapat kita analisis dalam bait ke-dua puisis tersebuut yang berbunyi “*epakasuwor bedenah dibik, sal etorok kareh otangah”.* Dalam bait ini, pesan dari penulis tidak disajikan dengan jelas dan menggunakan bahasa yang menasehati. Namun pesan tersebut lebih dijelaskan dengan maksud tersirat dan menggunakan bahasa yang bermajas satir, agar lebih nyaman diterima oleh semua orang. Masyarakat Madura yang dikenal sangat loyal ketika mereka melaksanakan sebuah acara, sering memilki dampak yang buruk pada kemudian hari salah satunya adalah mereka yang sering melaksanakan acara besar-besaran sering terjerat hutang yang cukup banyak di kemudian hari, karena uang hutang tersebut digunakan oleh mereka untuk membiayai pelaksanaan acara yang akan dilaksanakan.

SIMPULAN

Nilai-nilai sastra lokal yang ada di dalam suatu masyarakat dapat membentuk karakter yang berkualitas. Hal ini berarti eksistensi sebuah sastra lokal dalam masyarakat tertentu tidak hanya dimaksudkan untuk membantu mewujudkan harmoni hidup bersama pada saat terbentuknya saja, tetapi dapat dipakai sebagai perangkat kehidupan sampai ke masa yang akan datang. Nilai-nilai itu akan terinternalisasi, baik ke dalam pribadi-pribadi maupun sistem sosial atau kelembagaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai sastra lokal perlu diungkap dan digali sedalam- dalamnya. Pengungkapan dan penggalian nilai sastra lokal dapat memberi gambaran alasan dan tujuan dari sastra tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dan dilestarikan, serta diajarkan untuk generasi muda. Proses internalisasi harus dijalankan sehingga

masyarakat mempunyai pola pikir yang berkarakter. Dengan demikian, internalisasi nilai sastra lokal dapat diterapkan di dunia pemerintahan dengan lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

Badrih, M. (2017). Ekspresi Simbol Monoteis Sastra Lisan Kèjhung Madura (telaah Semiotika Hjemslev. *SASTRANESIA*, 74-83.

Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Literasi*, 8- 17.

Maulidiah, E. H., & dkk. (2024). Nilai Pendidikan Budaya Masyarakat Madura dalam Kejhung. *Jurnal Onoma*, 2555-2564.

Pambudi, B. (2018). Semiotika Karapan Sapi dan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura. *Jurnal Komunikaso Islam*, 114-127.

Prabawa, A. K., & Mukti, M. (2022). Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang Macapat Dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1-15.

Rahmad, & dkk. (2022). Religius Values In Madura Proverb Nilai-Nilai Religiius dalam Peribahasa Madura. *Geram*, 122-132.

Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika Sebuah cara Memahami Teks. *Sosioteknologi*, 376-382.

Sulthoni, M. I., & Alrianingrum, S. (2020). Kesenian Saronen Kelompok 'Bunga Aroma' dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Tahun 1975 – 2015. *Avatara*, 1-10.

Sungkar, S. (2023). Hermeneutika Paul Riceour. *JUrnal Dekonstruksi*, 4-13.

Sutriyadi. (2019). Representasi Nilai Moral Dalam Syair Lagu Daerah Madura. *NOSI*, 30-40.